

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan penjelasan skripsi pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan arisan emas batangan di Pegadaian Syariah pada pembiayaannya memakai akad *rahn*. Akad ini timbul karena adanya pinjaman/utang piutang yang diajukan oleh nasabah/kelompok arisan untuk melakukan pembelian emas batangan di Pegadaian Syariah secara cicilan/angsuran, emas batangan tersebut digunakan sebagai jaminan oleh nasabah dan diserahkan kepada Pegadaian Syariah yang bertindak sebagai *murtahin*. Dalam pembiayaan arisan emas batangan, kelebihan harga yang terdapat di dalam perhitungan termasuk ke dalam *mu'nah* (jasa pemeliharaan/penjagaan atas barang jaminan) yang dibebankan kepada nasabah. Selain itu, Dalam prosedur pelunasan arisan emas batangan di Pegadaian Syariah, ketika terdapat anggota kelompok

arisan yang tidak membayar sampai tanggal jatuh tempo maka dikenakan biaya *ta'widh* (ganti rugi) sebesar 4% dari jumlah angsuran setiap bulannya. Namun jika anggota kelompok arisan tidak membayar angsuran selama 2 bulan secara berkelanjutan maka pihak Pegadaian Syariah memiliki hak untuk melakukan pelelangan dengan uang kelebihan akan dikembalikan ke pihak *rahin* dan jika terdapat kekurangan pihak Pegadaian Syariah sebagai *murtahin* akan meminta kekurangannya. Persetujuan para pihak merupakan wujud atas keridhoan yang dinyatakan dalam akad *rahn* berbentuk ijab kabul pada saat akad perjanjian.

2. Praktik arisan emas batangan di Pegadaian Syariah, berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No. 77/DSN-MUI/V/2010 Tentang Jual Beli Emas Secara Tidak Tunai terkait ketentuan-ketentuan yang tertuang di dalamnya telah sesuai dengan hukum Islam. Terlihat selama jangka waktu perjanjian harga jual (*tsaman*) emas tidak bertambah dan emas yang dibeli dengan cara tidak

tunai dijadikan sebagai jaminan (*rahn*) oleh nasabah dan diserahkan kepada Pegadaian Syariah. Selain itu, terkait akad *rahn* dan *mu'nah* yang telah ditetapkan oleh Pegadaian Syariah pun telah sesuai dengan Fatwa DSN-MUI No. 25/DSN-MUI/III/2002 Tentang *Rahn*, di mana sejumlah biaya pemeliharaan dan penyimpanan barang jaminan tidak ditetapkan berdasarkan jumlah pinjaman. Jadi nilai *mu'nah* ditetapkan secara jelas, pasti dan tetap pada saat perjanjian dengan kesepakatan antara para pihak.

## **B. Saran**

1. Bagi pihak Pegadaian Syariah harus lebih meningkatkan pemasaran mengenai arisan emas batangan kepada masyarakat secara lebih detail, sebab dengan arisan emas batangan mampu membantu masyarakat yang ingin memiliki tabungan dimasa depan dengan pembiayaan yang relatif murah dan mudah serta terhindar dari riba.
2. Bagi pihak Pegadaian Syariah, seharusnya ikut andil bertanggungjawab ketika terjadi ketidaksesuaian dengan

akad dalam pembiayaan arisan emas batangan di Pegadaian Syariah, karena hal tersebut merupakan tanggungjawab yang hanya memberatkan satu pihak saja yaitu ketua kelompok arisan.

3. Bagi nasabah yang akan mengikuti arisan emas batangan di Pegadaian Syariah harus lebih berhati-hati dan teliti mengenai perjanjian/kesepakatan yang akan dilakukan sebab dikhawatirkan terdapat unsur-unsur yang dapat merugikan pihak nasabah pada pelaksanaannya.